

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor adalah seseorang yang memenuhi syarat untuk mengaudit laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi umum Indonesia (Yaqin & Jatmiko, 2018). Untuk kepentingan manajemen atau dunia usaha yang berperan sebagai penyedia laporan keuangan, serta investor yang menggunakan laporan keuangan, auditor memegang peranan yang sangat penting. Pemangku kepentingan dapat memanfaatkan informasi dari laporan audit sebagai alat bantu pengambilan keputusan. Sejalan dengan teori keagenan Jensen dan Meckling, yang menyatakan bahwa pemilik (prinsipal) menugaskan manajemen (agen) tanggung jawab untuk mewakili kepentingan pemilik, laporan keuangan berfungsi sebagai representasi jenis akuntabilitas yang dimiliki manajemen kepada pemilik organisasi (Rahmadi & Wahyudi, 2021). Akibatnya timbul situasi yang disebut asimetri informasi, di mana agen yang bertindak sebagai manajer perusahaan dianggap memiliki lebih banyak pengetahuan tentang bisnis daripada prinsipal.

Mulai dari krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 hingga krisis moneter saat ini, sangat mempengaruhi pertumbuhan dunia usaha di Indonesia. Banyak perusahaan terpaksa menutup usahanya akibat krisis ekonomi. Tidak hanya banyak usaha kecil yang menghadapi kebangkrutan, tetapi banyak usaha besar juga menghadapi situasi serupa. Sejak didirikan, tujuan utama suatu entitas korporasi adalah mempertahankan operasinya (tetap mempertahankan kelangsungan usahanya). Kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan hidup erat kaitannya dengan bagaimana manajemen mengelola perusahaannya, baik r finansial maupun non finansial.



Opini Audit *Going Concern* adalah kesimpulan yang dicapai oleh auditor atas kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi (Dubelta *et al*, 2021). Opini Audit *Going Concern* sangat penting karena membantu orang yang membaca laporan keuangan untuk memutuskan investasi mana yang akan dilakukan. Karena seorang investor harus mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kemampuannya untuk bertahan hidup, sebelum melakukan investasi. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi auditor untuk memberikan Opini Audit *Going Concern* yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Salah satu elemen penting yang dievaluasi oleh auditor adalah Opini Audit *Going Concern*. Selain mencermati informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, auditor juga harus meneliti dengan cermat hal-hal lain, seperti kelangsungan hidup perusahaan atau entitas. Karena setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk melanjutkan dan berkembang, laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan asumsi audit kelangsungan usaha.

Kesehatan suatu organisasi dapat ditentukan dengan melihat situasi keuangannya. Kebutuhan akan opini audit kelangsungan usaha akan meningkat seiring dengan tingkat terganggu atau memburuknya status perusahaan. Namun Opini Audit *Going Concern* tidak pernah dikeluarkan oleh auditor pada organisasi yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Ray & Wulandari, 2024).

Dalam dunia bisnis, ada beberapa hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup, antara lain kerugian yang besar dan berulang, hilangnya klien-klien penting, kurangnya modal kerja, ketidakmampuan perusahaan melakukan pembayaran tepat waktu, terjadinya dari bencana yang tidak diasuransikan seperti banjir dan gempa bumi, perselisihan dan permasalahan lain yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2019 menyatakan jumlah perusahaan yang masuk dalam daftar tersebut. Keputusan



penghentian sementara perdagangan saham perseroan dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Transaksi yang terlalu fluktuatif, kelangsungan perusahaan, dan perusahaan yang menolak mematuhi persyaratan keterbukaan menjadi alasan di balik penghentian sementara banyak perusahaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2021), meskipun keduanya sama-sama menggunakan teori keagenan sebagai landasan teori. Astutik meneliti perusahaan sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang bergerak di bidang jasa konsumtif dan bersifat musiman, sedangkan penelitian ini difokuskan pada perusahaan bidang jasa di sektor keuangan yang memiliki karakteristik berbeda, seperti regulasi yang ketat, struktur keuangan yang kompleks, serta keterikatan langsung dengan stabilitas pasar keuangan. Perbedaan sektor ini memengaruhi fokus analisis dan interpretasi terhadap variabel-variabel yang diteliti, sehingga hasil dan kontribusinya terhadap literatur keagenan juga memiliki konteks yang berbeda.

Selain perbedaan sektor perusahaan yang diteliti, penelitian ini juga berbeda dari penelitian Astutik (2021) dalam hal periode penelitian. Astutik menggunakan data tahun 2019–2020, yaitu masa awal hingga puncak pandemi COVID-19, ketika banyak perusahaan mengalami tekanan operasional yang cukup berat. Sementara itu, penelitian ini menggunakan data tahun 2021–2023, yaitu periode ketika kondisi ekonomi mulai pulih dan perusahaan mulai beradaptasi dengan situasi pascapandemi. Perbedaan tahun pengamatan ini berdampak pada kondisi keuangan perusahaan dan kecenderungan auditor dalam memberikan opini, sehingga turut memengaruhi arah dan fokus pembahasan dalam penelitian masing-masing.



alam studi ini, peneliti akan menganalisis Perusahaan jasa Terdaftar di ek Indonesia tahun 2020-2023. Analisis ini akan menunjukkan pengaruh an Opini Audit *Going Concern* yang dihubungkan dengan profitabilitas,

pertumbuhan perusahaan, dan *audit Report Lag*. Variabel pertama yaitu profitabilitas perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena auditor mendefinisikan profitabilitas sebagai kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Suatu perusahaan dikatakan untung jika rasio profitabilitasnya positif; di sisi lain, rasio profitabilitas negatif menunjukkan bahwa organisasi merugi. Suatu perusahaan tidak boleh mempunyai tingkat profitabilitas yang negatif karena hal ini akan berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dari waktu ke waktu.

Variabel kedua yaitu pertumbuhan perusahaan. Penerimaan Opini Audit *Going Concern* juga dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan, karena pertumbuhan laba yang semakin besar menunjukkan semakin kecil kemungkinan memperoleh Opini Audit *Going Concern* (Syarif *et al*, 2021). Sebaliknya, bisnis dengan rasio pertumbuhan laba negatif berisiko bangkrut; Jika hal ini terus terjadi dan manajemen tidak bergerak cepat untuk memperbaikinya, bisnis mungkin tidak akan mampu bertahan. Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak uang berkorelasi langsung dengan kemampuannya untuk tumbuh, karena laba merupakan sumber pendanaan utama yang memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan operasionalnya..

Variabel ketiga yaitu *audit Report Lag*. Auditor memeriksa informasi keuangan guna menilai apakah laporan keuangan yang disajikan perusahaan termasuk dalam kategori sesuai atau tidak ditinjau dari kebutuhan untuk periode yang diperpanjang (Sianturi & Siagian, 2022). Perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan berkala tepat waktu. Keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan menandakan perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan.



cenderung dibutuhkan oleh perusahaan yang memperoleh Opini Audit *Concern*. Hal ini menyebabkan tertundanya penerbitan laporan audit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN *AUDIT REPORT LAG* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Kasus pada Perusahaan jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh *Audit Report Lag* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis apa saja pengaruh tingkat profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023
2. Mengetahui dan menganalisis seperti apa pertumbuhan Perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023



3. Mengetahui pengaruh *Audit Report Lag* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *Going Concern*. Dengan mengidentifikasi pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *audit report lag* terhadap opini audit *Going Concern*, penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang ada dalam bidang akuntansi dan audit. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model atau teori yang lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut

2. kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan, auditor, regulator, dan investor. Bagi manajemen perusahaan, pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *Going Concern* dapat membantu dalam perumusan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan dan operasional perusahaan. Bagi auditor, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam mengevaluasi risiko *Going Concern* dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat kepada klien mereka. Sementara itu, bagi regulator, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan

berkaitan dengan standar pelaporan keuangan dan audit. Terakhir, bagi auditor, pemahaman yang lebih baik mengenai opini audit *Going Concern*



dapat menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih cerdas dan berbasis risiko.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara khusus, metode penulisan penelitian ini mengikuti Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan struktur sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang mendasari penelitian, perumusan masalah yang hendak dipecahkan, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, ruang lingkup penelitian untuk membatasi cakupan studi, serta sistematika penulisan yang menjelaskan urutan bab dalam skripsi.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas berbagai teori yang mendukung penelitian serta memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk memberikan landasan teoritis dan empiris yang mendasari penelitian.

Bab 3: Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini menguraikan kerangka konseptual yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian dan menjelaskan pengembangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Bab 4: Metode Penelitian



Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab 5: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, diikuti dengan pembahasan yang menginterpretasikan hasil tersebut dalam konteks penelitian.

Bab 6: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian. Bab ini juga menyertakan implikasi dari penelitian dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Teori keagenan menguraikan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal sebagai pemilik dan agen sebagai manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ghozali (2020:86), teori ini menawarkan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen, yang dapat melibatkan individu, kelompok, atau organisasi. Dalam teori ini, diasumsikan bahwa baik prinsipal maupun agen bertindak berdasarkan motivasi ekonomi rasional dengan fokus pada kepentingan mereka sendiri. Ada kemungkinan bahwa agen, yang bertugas menyusun laporan keuangan, mungkin cenderung menyajikan informasi yang tidak akurat untuk melindungi kepentingannya. Untuk mengatasi masalah ini, keberadaan akuntan publik bersertifikat sebagai pihak ketiga yang independen sangat penting. Opini audit adalah hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang disusun oleh agen.

Prinsipal menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan mengenai kinerja perusahaan. Laporan ini memuat informasi penting seperti aktivitas perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas. Karena agen mungkin memiliki motivasi pribadi, ada risiko bahwa informasi yang disajikan tidak sepenuhnya akurat. Oleh karena itu, auditor berfungsi sebagai pihak netral yang menilai kewajaran laporan keuangan tersebut dan mengungkapkan apakah ada isu terkait kelangsungan usaha perusahaan jika ditemukan keraguan.



2.1.2 Profitabilitas

Menurut (Perdana *et al.*, 2023), profitabilitas merupakan tujuan utama setiap bisnis. Tanpa profitabilitas, suatu bisnis tidak akan mampu bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, mengukur profitabilitas saat ini dan di masa lalu serta memproyeksikan profitabilitas di masa depan sangat penting. Profitabilitas diukur melalui pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan adalah uang yang dihasilkan dari aktivitas bisnis, seperti menjual hasil pertanian atau ternak. Namun, uang yang diperoleh dari kegiatan seperti pinjaman bukanlah pendapatan, melainkan merupakan transaksi kas antara bisnis dan pemberi pinjaman untuk menyediakan dana guna menjalankan bisnis atau membeli aset. Biaya merupakan pengeluaran untuk sumber daya yang dipakai atau habis dalam kegiatan bisnis. Misalnya, benih jagung adalah biaya bisnis pertanian karena habis dalam proses produksi. Sumber daya, seperti mesin yang umur manfaatnya lebih dari satu tahun, akan habis dalam jangka waktu beberapa tahun. Pembayaran kembali pinjaman bukanlah suatu biaya; hal tersebut hanyalah transaksi tunai antara bisnis dan pemberi pinjaman.

Menurut (Leksono *et al.*, 2019), profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan ekonominya, dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dan merupakan instrumen ekonomi yang mendasari seluruh keputusan perusahaan mengenai pengelolaan kegiatan dan hubungan dengan mitra usaha; oleh karena itu ia memperoleh status kriteria penting yang digunakan untuk menilai efisiensi ekonomi.

Menurut (Lestari, 2019), profitabilitas, yang secara sintetik didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, dianggap sebagai instrumen yang menentukan mekanisme ekonomi pasar, untuk

untuk produksi sesuai dengan kebutuhan konsumen. Profitabilitas berarti
oleh pendapatan dari penjualan produksi yang melebihi pengeluaran.



Sebagai konsekuensinya, profitabilitas mencerminkan efisiensi seluruh aktivitas ekonomi suatu perusahaan.

Profitabilitas adalah salah satu bentuk efisiensi ekonomi yang paling penting (Leksono *et al.*, 2019). Terlepas dari jenis aktivitas ekonomi dan sumber daya yang terlibat atau dikonsumsi, dampak ekonomi pada akhirnya terwujud dalam laba yang diperoleh suatu perusahaan. Tentu saja, keuntungan dan profitabilitas mencirikan efisiensi ekonomi produksi pada tingkat mikro-ekonomi, dan berkaitan erat dengan indikator-indikator lain yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu perusahaan, seperti: produktivitas tenaga kerja, kualitas produksi, biaya produksi, dan lain-lain. pengaruh tertinggi terhadap laba dan profitabilitas. Hal ini menyebabkan pertumbuhan laba di satu sisi dengan meningkatkan volume produksi dan di sisi lain dengan menurunkan biaya per unit produksi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah sebuah alat analisis keuangan yang mampu melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk menentukan ukuran seberapa efisien suatu bisnis mengubah pengeluarannya menjadi keuntungan bagi pemiliknya.

2.1.3 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut (Saputri & Giovanni, 2021), pertumbuhan perusahaan adalah tahap di mana organisasi mengalami peningkatan jangkauan pasar dan jalur keuntungan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan berkelanjutan. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan meningkatkan pendapatan, memproduksi lebih banyak produk atau layanan, atau memperluas basis pelanggannya. Bagi sebagian besar bisnis, pertumbuhan adalah tujuan utama.



urut (Fajriah *et al.*, 2022), pertumbuhan perusahaan adalah perusahaan nisnya telah menghasilkan arus kas atau pendapatan positif yang

signifikan, yang meningkat secara signifikan lebih cepat dibandingkan perekonomian secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan cenderung memiliki peluang reinvestasi yang sangat menguntungkan untuk laba ditahannya sendiri. Oleh karena itu, perusahaan ini biasanya tidak memberikan dividen kepada pemegang saham, dan memilih untuk mengembalikan sebagian besar atau seluruh keuntungannya ke dalam bisnisnya yang sedang berkembang.

Pertumbuhan perusahaan telah menjadi ciri industri teknologi. Contoh penting dari perusahaan yang sedang berkembang adalah Google, yang telah meningkatkan pendapatan, arus kas, dan laba secara substansial sejak penawaran umum perdana (IPO). Pertumbuhan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungannya secara signifikan di masa depan. Dengan demikian, pasar menawar harga sahamnya ke valuasi yang tinggi (Yanti *et al.*, 2021). Hal ini berbeda dengan perusahaan yang sudah matang, seperti perusahaan utilitas, yang cenderung melaporkan laba stabil dengan sedikit atau tanpa pertumbuhan.

Pertumbuhan perusahaan menciptakan nilai dengan terus mengembangkan pendapatan di atas rata-rata, arus kas bebas, dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (Fajriah *et al.*, 2022). Investor pertumbuhan tidak terlalu khawatir tentang pertumbuhan dividen, rasio harga terhadap pendapatan yang tinggi, dan rasio harga terhadap buku yang tinggi yang dihadapi perusahaan yang sedang berkembang karena fokusnya adalah pada pertumbuhan penjualan dan mempertahankan kepemimpinan industri. Secara keseluruhan, saham pertumbuhan membayar dividen lebih rendah dibandingkan saham bernilai karena keuntungan diinvestasikan kembali dalam bisnis untuk mendorong pertumbuhan



an.

asarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa
ihan perusahaan adalah naik atau turunnya nilai aset perusahaan secara

keseluruhan. Persentase perubahan aset dari satu tahun ke tahun berikutnya digunakan untuk menghitung pertumbuhan suatu perusahaan. lebih besar karena pertumbuhan menawarkan keuntungan yang menguntungkan bagi investor.

2.1.4 *Audit Report Lag*

Menurut (Shofiyah & Ani, 2020), *Audit Report Lag* (ARL) adalah jangka waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit, dan sering kali dipandang sebagai penentu ketepatan waktu pelaporan keuangan yang paling penting. *Audit Report Lag* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (PAF). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang mengandung kabar baik. Hal ini membuat perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih tepat waktu.

Audit Report Lag didefinisikan oleh (Pratiwi & Bustomi, 2023) sebagai periode antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan audit, dan merupakan salah satu dari beberapa variabel keluaran audit yang dapat diamati secara eksternal yang memungkinkan pihak luar mengukur efisiensi audit. Laporan audit memuat opini auditor atas kredibilitas laporan keuangan, sehingga investor umumnya lebih memilih *Audit Report Lag* yang lebih awal karena semakin dini mereka menerima opini audit, maka semakin besar kemungkinan mereka dapat menyesuaikan preferensi investasinya.

Audit Report Lag suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal suatu perusahaan yang mempengaruhi ARL adalah profitabilitas (Natonis & Tjahjadi, 2019). Hal ini dikarenakan perusahaan yang melaporkan profitabilitas yang tinggi cenderung

apkan laporan keuangan yang telah diaudit dapat diselesaikan ya karena adanya tuntutan untuk segera disampaikan kepada publik



sehingga ARL menjadi lebih pendek. Faktor internal lain yang mempengaruhi ARL adalah faktor solvabilitas. Tingginya tingkat solvabilitas menggambarkan kegagalan perusahaan, sehingga biasanya perusahaan akan berusaha menurunkan rasio hutang terhadap total serendah mungkin, sehingga publikasi laporan keuangannya akan terbalik dan mengulur waktu sehingga meningkatkan ARL. Selain faktor internal Seperti solvabilitas, faktor internal seperti ukuran perusahaan juga mempengaruhi ARL. Semakin besar ukuran perusahaan maka audit delay akan semakin pendek. Manajemen perusahaan skala besar umumnya mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan memudahkan auditor dalam melakukan proses audit sehingga dapat berkurang.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, jelas bahwa *Audit Report Lag* adalah jangka waktu penyelesaian audit tahunan atas laporan keuangan, diukur dengan lamanya hari sejak penutupan buku, yaitu tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang disebutkan pada tanggal tersebut. laporan auditor independen, ketika auditor independen meninggalkan pekerjaan audit. *Audit Report Lag* dapat ditentukan secara sistematis dengan rumus:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Gambar 2.1 Rumus *Audit Report Lag*

2.1.5 Opini Auditor

Menurut (Oktaviana & Karnawati, 2020), opini audit (atau laporan auditor independen) adalah sertifikasi yang menyertai laporan keuangan. Auditor



sa informasi yang mendukung laporan keuangan untuk memberikan opini formal. Opini ini ditempelkan di bagian depan laporan keuangan organisasi menunjukkan apakah laporan tersebut memenuhi prinsip akuntansi yang

berlaku umum dan telah diperiksa oleh auditor independen. Opini auditor disajikan dalam laporan auditor. Laporan audit dimulai dengan bagian pendahuluan yang menguraikan tanggung jawab manajemen dan tanggung jawab perusahaan audit. Bagian kedua mengidentifikasi laporan keuangan yang menjadi dasar pemberian opini auditor. Bagian ketiga menguraikan opini auditor atas laporan keuangan. Meski tidak terdapat pada seluruh laporan audit, namun bagian keempat dapat disajikan sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar. Auditor mempunyai tanggung jawab profesional untuk tetap independen dan menjelaskan setiap keadaan dimana laporan keuangan mengandung kesalahan atau kelalaian yang signifikan. Opini audit menurut (Oktaviana & Karnawati, 2020) umumnya mencakup:

1. Laporan keuangan yang diaudit memberikan gambaran posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.
2. Manajemen bertanggung jawab menyusun laporan keuangan yang akurat sesuai standar pelaporan yang berlaku.
3. Auditor memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan setelah melakukan audit sesuai standar.
4. Laporan keuangan, sesuai kerangka pelaporan yang berlaku, menyajikan informasi yang wajar tentang posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Auditor dapat memasukkan paragraf penekanan suatu hal untuk menarik perhatian pada sesuatu sehingga pembaca dapat lebih memahami laporan keuangan.

Ada 5 (lima) jenis opini audit:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) - laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil entitas.



2. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*) - laporan keuangan mengandung salah saji atau kelalaian material. Pembaca harus memperhatikan pernyataan tersebut dengan hati-hati. Alasan untuk pendapat wajar dengan pengecualian diberikan.
3. Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*) - laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan posisi keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Alasan pendapat tidak wajar tersebut diberikan.
4. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*) - adalah jenis opini modifikasian yang akan dikeluarkan tim audit jika terdapat masalah audit yang bersifat material dan pervasif. Masalah audit dapat lebih baik digambarkan sebagai keterbatasan ruang lingkup, yang berarti perusahaan menghalangi tim audit melakukan pekerjaan yang diperlukan untuk menghasilkan opini audit.
5. Opini Penolakan (*Disclaimer Opinion*) - adalah Penolakan memberikan pendapat atas ikhtisar keuangan yang disajikan manajemen disebabkan oleh rendahnya luasnya pemeriksaan atau adanya izin mengenai jumlah suatu perkiraan tertentu.

Contoh kapan suatu penekanan suatu materi dapat dimasukkan adalah ketika terdapat (Astutik, 2021):

1. ketidakpastian mengenai hasil masa depan dari litigasi atau tindakan regulasi yang luar biasa;
 2. penerapan dini suatu standar akuntansi baru yang berdampak pada laporan keuangan sebelum tanggal efektifnya;
- perbedaan antara dasar akuntansi (kerangka pelaporan keuangan) yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan apa yang dianggap sebagai kerangka akuntansi yang berlaku umum; atau



4. bencana besar yang berdampak signifikan terhadap posisi keuangan entitas.

2.1.6 Opini Audit *Going Concern*

Kelangsungan hidup adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana suatu bisnis dapat mempertahankan operasinya secara berkelanjutan. Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Menurut (Hamsyi & Yosevin, 2022), opini audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor kepada auditee untuk menentukan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *Going Concern* merupakan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan dinyatakan kelangsungan usahanya berarti perusahaan tersebut dinyatakan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Opini audit *Going Concern* merupakan suatu hal yang buruk bagi pemangku kepentingan jika auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya (Puspita *et al.*, 2024). Auditor melaporkan opini audit kelangsungan usahanya dalam laporannya, baik pada paragraf penjelasan maupun setelah paragraf opini. Opini negatif tersebut sangat tidak menguntungkan bagi perusahaan karena akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga menyebabkan harga saham menurun. Hal ini akan sangat merugikan perusahaan. Banyak faktor yang menentukan kelangsungan perusahaan dengan opini audit. Kasus penipuan laporan keuangan dan kebangkrutan yang tidak terduga sering dijumpai. Sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal seperti menurunnya laba perusahaan dan

Banyak perusahaan yang dianggap signifikan dan mampu menghasilkan an namun mengalami kerugian yang sangat besar.



IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah menetapkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) untuk penerbitan opini audit *Going Concern* di Indonesia. Ketika melakukan audit, auditor wajib mematuhi gagasan, standar, dan proses yang dituangkan dalam SPAP. Opini audit *Going Concern* yang disusun sesuai dengan SPAP mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, dalam pertimbangan bagi auditor, untuk menentukan apakah perusahaan yang diperiksa mempunyai kemampuan kelangsungan usaha, auditor perlu melakukan pemeriksaan dan memverifikasi komponen-komponen yang diperlukan. Seperti dijelaskan dalam SA 570, “auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai kecukupan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, dan apakah terdapat ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha tersebut” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

Kedua, jika terdapat keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk tetap menjalankan bisnisnya, auditor harus mengetahui dampaknya terhadap akun keuangan dan memperoleh informasi yang cukup untuk melakukan penilaian tersebut. Auditor juga wajib menilai aktivitas manajemen dalam menghadapi risiko tersebut. Ketiga, terkait pernyataan dalam opini audit, jika auditor mengkhawatirkan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka harus ditulis pernyataan khusus dalam opini audit tersebut. Pernyataan ini menjelaskan alasan munculnya ketidakpastian dan dampaknya terhadap laporan keuangan. Terakhir, jika auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian kelangsungan usaha yang cukup besar tetapi tetap menyatakan opini wajar tanpa pengecualian, maka auditor harus memberikan catatan tambahan dalam laporan audit. Seperti dijelaskan oleh BINUS, “auditor memiliki



jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya serta

bagaimana hal tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan” (Accounting BINUS, 2020).

Menurut BINUS SPAP-PSA No.30, auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut ketika membuat penilaian atas kelangsungan hidup suatu unit bisnis:

1. Artinya, auditor harus melakukan hal-hal berikut jika mereka mempunyai kekhawatiran mengenai keberlanjutan unit bisnis:
 - Langkah pertama adalah mengumpulkan data mengenai strategi pengelolaan yang akan mengurangi dampak situasi dan kejadian ini.
 - Mencari Tahu apakah strategi tersebut dapat diterapkan dengan sukses
2. Auditor mungkin mempertimbangkan untuk menambahkan penafian jika manajemen tidak memiliki strategi untuk mengurangi pengaruh faktor eksternal terhadap keberlanjutan operasional unit bisnis
3. Setelah menentukan bahwa manajemen mempunyai strategi tersebut, auditor kemudian harus menentukan berhasil atau tidaknya rencana tersebut, yang meliputi:
 4. Auditor menunjukkan bahwa dia tidak memberikan opini jika dia menentukan bahwa strategi tersebut tidak efektif.
 5. Pendapat wajar tanpa pengecualian diungkapkan oleh auditor jika mereka menentukan bahwa strategi tersebut berhasil dan klien mengungkapkan hal ini dalam catatan atas laporan keuangan.

2.2 Tinjauan Empiris

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *Going Concern* dengan hasil yang beragam terkait pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *audit report lag*.



tas, yang sering dianggap sebagai indikator penting kinerja keuangan perusahaan, ternyata memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit

Going Concern. Astutik (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan sektor hotel, restoran, dan pariwisata. Temuan ini didukung oleh Oktaviana dan Karnawati (2020), yang juga mengidentifikasi pengaruh negatif signifikan profitabilitas terhadap opini audit *Going Concern* pada industri manufaktur tekstil dan garmen. Namun, Naziah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* ketika dipertimbangkan bersama faktor lain seperti likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan, yang mencerminkan prospek masa depan perusahaan, juga tidak selalu memengaruhi penerimaan opini audit *Going Concern*. Astutik (2021) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Hasil ini sejalan dengan temuan Naziah *et al.* (2022), yang menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial, meskipun berkontribusi dalam analisis simultan bersama faktor lainnya.

Audit Report Lag, yang menunjukkan durasi penyelesaian laporan audit, juga menunjukkan hasil yang bervariasi dalam penelitian terkait pengaruhnya terhadap opini audit *Going Concern*. Astutik (2021) dan Putra & Annisa (2024) mengidentifikasi bahwa *audit report lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Namun, Nadzif *et al.* (2022) dan Purba & Silaban (2023) menemukan bahwa *audit report lag* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*, terutama dalam konteks industri manufaktur.



Secara keseluruhan, tinjauan terhadap penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *audit Report Lag* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* dapat bervariasi tergantung pada konteks

industri, periode penelitian, serta variabel tambahan yang dipertimbangkan. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi para peneliti dan praktisi dalam memahami dinamika penerimaan opini audit *Going Concern* serta menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut dalam berbagai konteks industri.

